

**ETIKA RELIGIUS PERSPEKTIF IBNU HAZM AL-
ANDALUSI DAN AKTUALISASINYA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

INDAH FARIDAH
NPM. 1711010237



Jurusan: Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**ETIKA RELIGIUS PERSPEKTIF IBNU HAZM AL-
ANDALUSI DAN AKTUALISASINYA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapat Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh



INDAH FARIDAH
NPM. 1711010237

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
Pembimbing II : Dr. H. A. Gani, S.Ag, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Manusia pada dasarnya selalu ingin mencapai kebaikan tertinggi dalam kehidupannya. Untuk mencapai tujuan tersebut manusia merumuskan cara yang ditempuh berdasarkan pengetahuan tentang potensi diri yang dimilikinya. Sebagai makhluk yang dianugerahi akal, setiap dari mereka memiliki pemikiran yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan pemaknaan terhadap kebaikan tertinggi atau kualitas kehidupan yang ingin dicapai pun berbeda, termasuk cara yang dirumuskan untuk memperolehnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etika religius dalam pandangan Ibn Hazm dan aktualisasinya dalam dunia pendidikan saat ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*). Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya dengan cara deskriptif analisis. Dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis historis (*historical approach*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, etika religius menurut Ibn Hazm didasarkan pada basis al-Qur'an dan al-Hadits dan cenderung melepaskan kepelikan “dialektika” serta memusatkan perhatian pada usaha untuk mengeluarkan spirit moralitas Islam dengan cara yang lebih langsung. Konsep-konsep etika religius Ibn Hazm mencakup tujuan etika religius, ambisi duniawi dan kesombongan diri, kebaikan utama, cara memperbaiki perilaku, cara mendapatkan ilmu dan etika di majlis ilmu. *Kedua*, persoalan pendidikan yang saat ini timbul disebabkan oleh adanya globalisasi dapat dihadapi dengan mendasarkan pada asas-asas etika religius yang ditawarkan oleh Ibn Hazm.

Kata Kunci: *Pandangan Ibnu Hazm, Etika Religius, Pendidikan Islam*

ABSTRACT

Humans basically always want to achieve the highest good in their lives. To achieve this goal, humans formulate a path to take based on knowledge of their own potential. As creatures endowed with reason, each of them has different thoughts. This causes the meaning of the highest good or quality of life to be achieved to be different, including the method formulated to obtain it. This research aims to describe religious ethics in Ibn Hazm's view and its actualization in the world of education today.

This research uses a qualitative approach with the type of library (library research). Data sources consist of primary and secondary data sources. The data collection technique uses documentation. Meanwhile, the data analysis is done using descriptive analysis. By using content analysis and historical analysis.

The results of the research show that first, religious ethics according to Ibn Hazm is based on the basis of the Koran and al-Hadith and tends to abandon the complexity of "dialectics" and focuses on efforts to express the spirit of Islamic morality in a more direct way. Ibn Hazm's concepts of religious ethics include the goals of religious ethics, worldly ambition and self-conceit, primary goodness, how to improve behavior, how to gain knowledge and ethics in science councils. Second, the educational problems currently arising due to globalization can be faced by basing them on the principles of religious ethics offered by Ibn Hazm.

Keywords: *Ibn Hazm's views, Religious Ethics, Islamic Education*

SURAT PERNYATAAN

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : INDAH FARIDAH
NPM : 1711010237
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“ETIKA RELIGIUS PERSPEKTIF IBNU HAZM AL ANDALUSI DAN AKTUALISASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun plagiat dari karya orang lain kecuali pada bagian yang dirujuk dan disebutkan dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ilmiah ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada di penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar lampung, 21 April 2021
Penulis ,



INDAH FARIDAH
1711010237



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Etika Religius Perspektif Ibnu Hazm Al
Andalusi Dan Aktualisasinya Dalam
Pendidikan Islam**
Nama : Indah Faridah
NPM : 1711010237
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

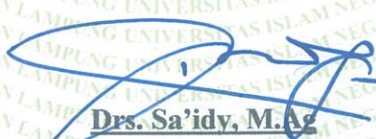
Pembimbing II,


Dr. Imam Syafei, M.Ag
NIP.19650219199831002


Dr. H.A. Gani, S.Ag, S.H, M.Ag
NIP. 1972110720021001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP.1966031019943007



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Etika Religius Perspektif Ibnu Hazm Al Andalusi Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam”** yang disusun oleh: **Indah Faridah, NPM 1711010237**, Program Studi **Pendidikan Agama Islam** telah diujikan pada sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal: **Selasa, 23 November 2023.**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Syamsuri Ali, M.Ag (.....)

Sekretaris Sidang : Agus Susanti, M.Pd.I (.....)

Penguji Utama : Saiful Bahri, M.Pd.I (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Imam Syafei, M.Ag (.....)

Penguji Pendamping II : Dr.H.A.Gani, S.Ag, S.H., M.Ag (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nurva Diana, M.Pd.

NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَأَلْيَوْمَ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

(QS. Al – Ahzab [33] ayat 21)



PERSEMBAHAN

Teriring puji dan syukur alhamdulillah atas segala nikmat yang telah diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini, maka persembahkan atas sebuah karya sebagai bentuk pengabdian kepada :

1. Kedua Orang Tua tercinta, ayahanda tercinta Abi H. Sidik, S.Pd dan ibunda tercinta Umi Heniyati, S.Pd.I yang do'a dan ridhonya selalu mengalir disetiap langkah penulis dan selalu penulis harapkan. Terimakasih tiada terhingga atas dukungan dan kasih sayangnya yang diberikan kepada penulis, semoga Allah senantiasa memberikan umur panjang dan kesehatan agar bisa melihat kesuksesan penulis.
2. Bapak Dr. H. A. Gani, S.Ag, S.H, M.Ag dan Ibu Siti Zulaikha M.Ag selaku pengasuh pondok pesanteran Al – Munawirus Sholeh yang telah mendidik, mengarahkan, memotivasi, membantu, dan merelakan waktunya untuk penulis
3. Adik kandung tercinta M. Farid At – Tamimi dan Annisa Mu'ti Luthfiah yang senantiasa mendukung dan memberikan doa untuk penulis. semoga kita selalu diberikan keberkahan hidup oleh Allah SWT.
4. Para pahlawan tanpa tanda jasa para guru dan dosen yang telah memberikan ilmunya untuk penulis. Semoga Allah merahmati beliau dan memberkahi ilmu yang telah beliau berikan.
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang selalu ku banggakan, tempatku menimba ilmu pengetahuan.

RIWAYAT HIDUP

Indah Faridah dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 28 April 1999 di Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung. Anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak H. Sidik, S.Pd dan Ibu Hj. Heniyati, S.Pd.I, dan bersuku Jawa Tengah.

Penulis menyelesaikan pendidikan formal dimulai sejak Pendidikan Taman Kanak – Kanak di TK. Aisyah pada tahun 2004-2005, Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Dasar pada tahun 2005-2011, Kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di Mts. Darul A'mal Metro pada tahun 2011-2014, setelah itu melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di MA. Darul A'mal Metro pada tahun 2014-2017. Kemudian penulis melanjutkan Studi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2017.

Bandar Lampung, 23 November 2021
Yang membuat,

Indah Faridah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil alamin, segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik, walau di dalamnya masih banyak kesalahan dan kekurangan.

Sholawat serta salam senantiasa kita limpahkan kepada junjungan Nabi besar kita Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang dengan cahaya Agama Islam.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam.

Dalam penulisan skripsi ini banyak sekali hambatan, masalah atau kesulitan yang dihadapi, namun berkat bantuan, bimbingan serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak maka segala kesulitan dapat di lewati dengan baik.

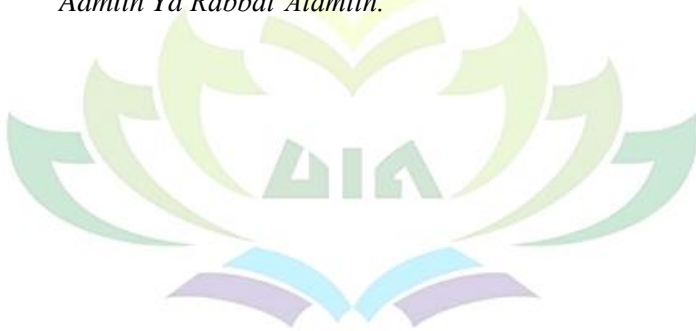
Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag dan Bapak Dr. H. A. Gani, S.Ag, M.Ag, selaku dosen Pembimbing saya yang telah banyak membantu serta meluangkan waktu dalam membimbing, membina, mengarahkan, memotivasi dan memberikan ilmu serta masukan yang sangat bermanfaat dan membantu penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
4. Seluruh Dosen UIN Raden Intan Lampung, khususnya para Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah mengajar dan memberikan ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat bagi penulis.

5. Kepala perpustakaan pusat dan perpustakaan Tarbiyah yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang menjadi referensi yang penulis gunakan selama penyusunan skripsi.
6. Sahabat – sahabat ku Indriyani, Ananda Muzaenah Afidah, Rudi Hartono serta teman teman Kelas G yang telah memberikan banyak dukungan, do'a serta bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak tercantum satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga usaha-usaha dan jasa Bapak, Ibu dan saudara/i sekalian menjadi amal ibadah serta di ridhoi oleh Allah SWT dan mudah-mudahan Allah SWT membalas semua kebaikannya,

Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian dan Kegunaannya	12
F. Tinjauan Pustaka.....	12
G. Metode Penelitian	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Etika Religius.....	20
1. Pengertian Etika.....	20
2. Tujuan Etika.....	23
3. Kegunaan dan Fungsi Etika	24
4. Pengertian Etika Religius.....	25
B. Pendidikan Islam.....	27
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	27
2. Dasar Pendidikan Islam	29
3. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam	30
4. Fungsi Pendidikan Islam.....	32
5. Etika dalam Pendidikan	33

BAB III BIOGRAFI IBNU HAZM AL-ANDALUSI

- A. Asal usul keluarga Ibnu Hazm Al-Andalusi 34
- B. Kondisi Sosial dan Budaya Pada Masa Kecil 36
- C. Guru dan Murid Ibnu Hazm Al-Andalusi 38
- D. Karya-karya Ibnu Hazm Al-Andalusi 40
- E. Etika Religius dalam Pandangan Ibnu Hazm Al-Andalus . 44

BAB IV ETIKA RELIGIUS PERSPEKTIF IBNU HAZM AL-ANDALUSI DAN AKTUALISASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

- A. Pandangan Ibnu Hazm tentang Etika Religius 46
 - 1. Corak Pemikiran Ibnu Hazm tentang Etika Religius 46
 - 2. Konsep Etika Religius Menurut Ibnu Hazm 48
 - 3. Tujuan Etika Religius Menurut Ibnu Hazm 49
 - 4. Ambisi duniawi dan Kesombongan 51
 - 5. Kebaikan-kebaikan Ulama Menurut Ibnu Hazm 53
 - 6. Cara Memperbaiki Prilaku Menurut Ibnu Hazm 56
 - 7. Ilmu Pengetahuan Menurut Ibnu Hazm 56
- B. Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam 60

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 63
- B. Implikasi 63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Adanya penegasan judul dalam penelitian yaitu sebagai gambaran untuk memberikan pengertian dari topic penelitian yang dibahas agar tidak terjadi kesalah pahaman dan kekeliruan pada bahan kajian selanjutnya. jadi upaya penulis menjelaskan terlebih dahulu mengenai istilah dalam penelitian ini. Adapun penelitian penulis berjudul tentang Etika Religius Perspektif Ibnu Hazm Al-Andalusi dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam. Berikut pengertian dan penjelasan penegasan tersebut:

1. Etika Religius

Etika merupakan sebuah refleksi manusia tentang apa yang dilakukan dan dikerjakan untuk menjadi seorang manusia sempurna, etika menjadi jalan manusia untuk mengenali perbuatan baik dan buruk, benar atau salah. Etika dipahami sebagai Ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.¹

Etika religius adalah suatu konsep etika yang keputusan etiknya diambil berdasarkan Al-quran, Sunnah, konsep-konsep teologis, kategori-kategori filsafat dan tasawuf.² Dalam kajian etika religius ini yang menjadi unsur pokoknya ialah manusia dan dunia, baik dan buruk perilaku manusia ditentukan dengan apa yang ada dalam agama. Dalam etika religius yang menjadi sumber nilai adalah Tuhan, jadi kebaikan adalah apa yang baik menurut Tuhan, dan begitu juga sebaliknya.

2. Ibnu Hazm Al-Andalusi

Nama lengkap Ibnu Hazm adalah ‘Ali Ibn Sa’id Ibnu Hazm Ibn Ghalib Ibnu Salih Ibnu Khalaf Ibnu Ma’dan dan Ibnu Sufyan Ibnu Yazid. Gelarnya Abu Muhammad dan

¹ Aristoteles, *The Nicomachean Ethics*, translated by David Ross, (New York: Oxford University Press 1990), h. 3-4

² Dr.Abd Haris, *ETIKA HAMKA: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. hlm. 46.

gelar inilah yang digunakan dalam buku-bukunya, sedangkan nama populernya adalah Ibnu Hazm (nama datuk moyangnya). Ia dilahirkan di Cordova, pada hari Rabu Subuh di akhir bulan Ramadhan tahun 384 H. Bersamaan dengan tanggal 7 November 994 M. Ia berasal dari keluarga terpandang dan berada, karena ayahnya Ahmad Ibnu Sa'id menjadi menteri (wazir) pada pemerintahan al-Hajib al-Mansur Ibnu Abu Amir dari Dinasti Bani Umayyah di Spanyol. Ibnu Hazm berkebangsaan Persia. Kakeknya Yazid adalah hamba sahaya Yazid Ibnu Abu Sufyan, Gubernur di Damsyiq pada masa kekhalifan Umar Ibnu al-Khattab.³

Ibnu Hazm terkenal dengan keilmuan yang mendalam dan kebudayaan yang luas. Hal ini tidak dipungkiri oleh tokoh-tokoh semasanya. Ia banyak menguasai banyak perbendaharaan ilmiah dan ensiklopedia pada masanya yang membuat kagum para tokoh-tokoh lainnya seperti al-Ghazali berkomentar tentang karya Ibnu Hazm, *Fi Asma' Allah al-Husna* yang menunjukkan kekuatan hafalan dan kecerdasan pribadinya. Menurut Abu al-Qasim Sa'id, para tokoh Andalus sepakat adanya penguasaan ilmu-ilmu Islam, luasnya pengetahuan mereka tentang ilmu logika, dan besarnya sumbangsih Ibnu Hazm dibidang balaghah, syair, sunah dan atsar. Al-Humaidi berkomentar tentang Ibnu Hazm, "Abu Muhammad Ibnu Hazm di kenal *hafidz* di bidang hadits, menguasai istimbath hukum dari al-Qur'an al-Karim dan as-Sunah, menguasai beragam ilmu dan beramal dengannya".⁴

3. Pendidikan Islam

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama islam di sertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat

³ Himayah, Mahmud Ali, *Ibnu Hazm Biografi, Karya, dan Kajiannya Tentang Agama-agama*, (Jakarta: Lintera 2001). hlm. 55

⁴ *Ibid.* hlm. 62

beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁵

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih sensibilitas individu sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan. Dengan pendidikan Islam itu mereka akan terlatih dan secara mental sangat berdisiplin sehingga mereka ingin memiliki pengetahuan bukan saja untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual atau hanya manfaat kebendaan yang bersifat duniawi, tetapi juga untuk tumbuh sebagai makhluk yang rasional, berbudi dan menghasikan kesejahteraan spiritual, moral dan fisik masyarakat dan umat manusia.⁶

B. Alasan Memilih Judul

Dari penegasan judul diatas dapat disimpulkan bahwa memilih judul ini yaitu:

1. Bahwa pendidikan akhlak atau etika itu sangatlah penting untuk menjadi dasar ilmu sehingga dapat menunjang kehidupan beragama.
2. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan etika religius di dalam pendidikan.
3. Ingin mengetahui pandangan Ibnu Hazm al-Andalusi tentang Etika Religius dan Aktualisasinya dalam Pendidikan.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya selalu ingin mencapai kebaikan tertinggi dalam kehidupannya. Untuk mencapai tujuan tersebut manusia merumuskan cara yang ditempuh berdasarkan pengetahuan tentang potensi diri yang dimilikinya. Sebagai makhluk yang dianugerahi akal, setiap dari mereka memiliki

⁵ Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). h. 130

⁶ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 25

pemikiran yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan pemaknaan terhadap kebaikan tertinggi atau kualitas kehidupan yang ingin dicapai pun berbeda, termasuk cara yang dirumuskan untuk memperolehnya. Namun, manusia tetap menyadari bahwa potensi berharga yang dimilikinya adalah akal sehingga selalu mengikutsertakan peran akal dalam usaha mencapai kebaikan tertinggi tersebut, meskipun terkadang berbeda dalam menilai batasan sejauh mana akal berperan.

Dengan mendayagunakan akal, manusia mampu mengetahui perihal baik dan buruk dan menentukan perbuatannya berdasarkan pengetahuan itu. Pengetahuan tersebut muncul dari hasil refleksi mendalam terhadap realitas dalam kehidupan. Realitas yang dimaksud berupa suatu kebiasaan atau pedoman dalam hidup yang diwariskan dan diterima begitu saja secara turun temurun, atau disebut dengan ajaran moral. Refleksi terhadap moral inilah yang disebut dengan etika atau filsafat moral.⁷ Hal ini dapat dilihat pada pembahasan tentang sejarah etika. Para filsuf memiliki perbedaan dalam memahami kebaikan dan tolak ukurnya, sehingga melahirkan berbagai teori dalam etika, seperti teori hedonisme, eudomonisme, utilitarisme dan deontologi.

Namun, refleksi terhadap moral juga tidak selalu bertumpu secara penuh kepada fungsi akal yang dimiliki manusia. Dalam aspek tertentu, terdapat campur tangan Tuhan yang menjadi petunjuk atau informasi tentang baik dan buruk. Berbagai informasi tersebut tertuang dalam kitab suci agama yang bersifat memerintah. Dalam kitab suci agama ini terkandung etos moral atau nilai-nilai ideal-etis.⁸ Nilai-nilai ini yang dituntut untuk dapat dikeluarkan melalui proses berfikir yang intensif. Usaha yang dilakukan inilah yang melahirkan konsep etika keagamaan. Pengertian mengenai baik dan buruk dalam konsep etika keagamaan berikut dengan tolak ukurnya, harus selalu sesuai dengan kitab suci agama tertentu, maka ketika etika keagamaan

⁷ Lihat K. Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 5-6

⁸ Imam Iqbal, "Menjelajahi Etika: dari Arti hingga Teori" dalam *Etika: Perspektif, Teori dan Praktik* (ed.) Zuhri (Yogyakarta: FA Press, Press 2016), hlm. 24.

atau etika religius tersebut mengambil bentuk baru berdasarkan ajaran kitab suci yang menjadi etika yahudi, etika kristen dan etika Islam.

Dalam agama Islam, moral merupakan persoalan yang sangat penting. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa Nabi Muḥammad diutus menyampaikan ajaran Islam untuk menyempurnakan akhlak perilaku, kepribadian manusia dan nabi sendirilah yang menjadi contoh bagi seluruh penganut agama Islam. Sumber otoritas Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah berupa perkataan, perbuatan dan persetujuan nabi berisi ajaran-ajaran moral yang menjadi pedoman dalam segala aktivitas kehidupan penganutnya. Keduanya merupakan sumber dari pengetahuan tentang baik dan buruk sekaligus menjadi tolok ukur dalam menilai baik atau buruk, pantas atau tidak pantas tindakan tersebut dilakukan. Dengan mendayagunakan akal, seorang muslim memahami dan merenungkan ajaran moral agamanya, lalu mengaktualisasikan pemahamannya tersebut dalam segala tindakannya.

Keterangan mengenai diutusnya Nabi Muḥammad untuk menyempurnakan akhlak manusia, menunjukkan bahwa manusia memiliki akhlak yang beragam. Namun, pada umumnya akhlak manusia diklasifikasi menjadi dua kategori akhlak, yaitu terpuji (baik, *mahmu>dah*) dan tercela (buruk, *mazmu>mah*). Pengertian dan penilaian mengenai baik dan buruk pun sebenarnya telah dimiliki manusia jauh sebelum Islam diturunkan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakatnya. Dengan kata lain, pemahaman tentang baik dan buruk yang dimiliki manusia terbatas pada lokal tertentu, sehingga bisa saja berbeda dengan masyarakat yang lain. Maka—menurut Hamka—agama atau wahyu hadir untuk menegaskan kebaikan dan keburukan yang lebih universal, bahkan berkesesuaian dengan akal murni.⁹

Moralitas adalah hal yang sangat mendasar yang sering dijumpai oleh manusia pada umumnya. Dalam melakukan tindakan atau perilaku, manusia tidak bisa dilepaskan dari tatanan

⁹ Abd. Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 116—117.

moral di sekelilingnya. Baik tatanan sosial kemasyarakatan ataupun tatanan sosial keagamaan. Hal itu disebabkan karena setiap individu manusia mempunyai yang namanya kebebasan, dan jika kebebasan itu tidak diikat dengan norma-norma moral, maka akan dianggap merusak tatanan sosial dan keagamaan yang ada dan terjadi pertempuran kebebasan antar individu. Norma-norma moral bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, melainkan sebuah taman indah yang harus dipelihara karena membuat hidup kita menjadi teratur. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.¹⁰

Penilaian moral tidak hanya dari salah satu segi, misalnya hanya dari segi profesi atau pekerjaan, akan tetapi penilaian utuh sebagai manusia. Sebagai contoh, Bapak Ahmad adalah seorang dosen yang buruk, bisa jadi karena penyampaian materi dalam kelas yang kurang bisa diterima oleh mahasiswanya. Akan tetapi Bapak Ahmad adalah orang yang baik, karena selalu membantu mahasiswa yang sedang kesusahan. Penilaian yang pertama bukanlah penilaian moral karena hanya menyangkut satu sektor saja yaitu sektor profesi atau pekerjaan, sementara penilaian yang kedua “Bapak Ahmad adalah orang yang baik” termasuk dalam penilaian moral, karena itulah penilaian utuh Bapak Ahmad sebagai manusia.

Istilah “moral” jika dipakai sebagai kata sifat mempunyai arti yang sama dengan kata “etis”, dan jika dipakai sebagai kata benda artinya sama dengan “etika” yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Moral dalam kerangka etika menurut K. Bertens dapat diklasifikasikan kepada tiga hal, yaitu sistem nilai, etiket, dan ilmu. Etika berbeda dengan etiket, walaupun pada umumnya sering dicampur adukkan. Etika disini berarti moral, dan etiket berarti sopan santun.

¹⁰ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar; Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 19.

Kemudian etika dalam kerangka ilmu dapat didefinisikan sebagai refleksi kritis, metodis, dan sistematis tentang tingkah laku manusia, sejauh berkaitan dengan norma.¹¹ Akan tetapi sebagai filsafat, etika tidak merupakan ilmu empiris, artinya ilmu yang didasarkan pada fakta dan dalam pembicaraannya tidak pernah meninggalkan fakta. Sehingga dalam kajian filsafat, etika lebih mendasar untuk dimasukkan dalam suatu sistem nilai, karena erat kaitannya dengan subyek yang menilai dan tampil dalam suatu konteks praktis.

Etika sebagai refleksi manusia tentang apa yang dilakukan dan dikerjakan menunjukkan gejala yang semakin diminati terutama jika dipandang dari situasi etis dalam dunia modern. Demikian juga halnya dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak bisa dipungkiri bahwa pengembangan dan penerapan Iptek membutuhkan jaminan atas kebebasan tersebut tentunya mempunyai makna yang lebih dalam mengungkapkan kebenaran ilmu. Namun kebebasan tersebut tentunya mempunyai makna yang lebih bahwa bebas bagi kita belum tentu bebas bagi orang lain. Ini berarti ada norma dan etika yang harus dipatuhi dalam dunia pendidikan dan penelitian.

Persoalan etika dan moral dalam telaah filsafat menurut A. Sudiarja SJ. bisa dibagi dalam tiga wilayah. Pertama, filsafat yang mempersoalkan moral sebagai gejala atau fenomena yang muncul dalam kesadaran diri manusia, atau yang sering disebut dengan istilah hati nurani atau suara hati. Dalam konteks tersebut, persoalan moral erat kaitannya dengan yang namanya kewajiban, tanggung jawab, kebebasan, ukuran kedewasaan untuk membuat keputusan moral. Kedua, filsafat yang mempersoalkan moral dalam kerangka nilai-nilai baku, yang diacu sebagai pedoman perilaku dan pedoman manusia. Dalam wilayah ini dibicarakan konsep-konsep norma, nilai, dan aliran-aliran atau mazhab-mazhab etika. Dan yang ketiga, filsafat yang mengupas makna peristilahan-peristilahan yang dipakai dalam pembicaraan tentang moral; apakah yang dimaksud dengan kata-kata “baik”,

¹¹ K Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 19.

“buruk”, “utama”, dan sebagainya.¹² Meskipun persoalan moral ini dalam wilayah yang berbeda-beda, wilayah satu dengan wilayah yang lainnya saling berkaitan.

Sudiarja SJ juga membagi moral menjadi dua, yaitu moral Agamis dan moral Naturalis. Dimana pembagian ini dilatarbelakangi oleh persoalan moral yang tidak bisa dipecahkan, yakni mengenai primus moral. Moral Agamis menjadikan Tuhan sebagai primus dengan meletakkan otoritas moral pada perintah Allah melalui agama dan wahyu. Sementara moral naturalis meletakkan otoritas moral dengan norma alam (kodrati).

Dalam kerangka pemikiran ini, alam bukanlah ciptaan Tuhan, melainkan entitas otonom yang pada dirinya secara imanen sudah mempunyai pengarah dan inteligensi. Pada paham agamis otoritas Ilahi yang menetapkan perintah moral mengajak manusia bekerja sama sebagai partner, atau paling tidak sebagai ciptaan yang istimewa, *imago dei*, citra Allah, yang biasa diajak berdialog. Sedang pada paham naturalis, termasuk agama-agama yang meyakini otoritas Ilahi dalam mekanisme impersonal, dialog semacam itu tidak terjadi. Kesalahan moral tidak dihukum oleh Allah, melainkan terkena sanksi alami yang akan terjadi dengan sendirinya secara mekanistik.

Paham Allah yang menghukum atas kesalahan moral tentu saja sulit didamaikan dengan Allah yang maha rahim dan pengampun, sedang paham Naturalisme yang menyakini mekanisme impersonal dalam pemberian sanksi dan hukuman, lebih mudah dipahami karena tidak mengandung kontradiksi di dalamnya. Mudah dipahami pula kalau Naturalisme dianggap seirama dengan perkembangan sains modern. Namun Naturalisme juga mempunyai kelemahan karena pendirian yang radikal dari paham ini akan berakhir dengan determinisme, kalau tidak malah fatalisme, yakni ketika kebebasan tidak di akui lagi dan peruntungan manusia diserahkan pada pengaturan alam yang semena-mena sehingga makhluk di alam raya ini semata-mata

¹² Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 33.

tunduk pada penentuan kodrat.¹³ Antara moral agamis dan naturalis, masing-masing mempunyai pemahaman dan kelemahan.

Permasalahan etika tidak hanya muncul dalam kehidupan masyarakat dilingkungannya, tetapi juga telah memasuki wilayah pendidikan termasuk dalam pendidikan Islam. Seperti yang pernah disinggung oleh Muhaimin, “pendidikan Islam pada saat ini masih sedang menghadapi berbagai tantangan yang berat. Di antaranya tantangan yang dihadapi adalah globalisasi, baik di bidang kapital budaya, etika maupun moral.”¹⁴

Arus budaya global yang kini mulai memasukan pengaruhnya bagi masyarakat Indonesia mau tidak mau akan membawa dampak dan akses yang negatif bagi generasi muda. Oleh karena itu, agama di sini sangat berperan aktif untuk menyadarkan masyarakat Indonesia akan dampak negatif arus budaya global. nilai-nilai keagamaan harus betul-betul dikaji dan diamankan dalam kehidupan sehingga bisa menjadi filter kehidupan di era globalisasi yang penuh tantangan ini.¹⁵

Toshihiko Izutsu dalam bukunya yang berjudul “*Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur’an*” juga memberikan penjelasan pada masalah-masalah teoritik yang lebih umum mengenai pembicaraan tentang etika dan peran yang dimainkannya dalam kebudayaan manusia berdasarkan al-Qur’an. Terdapat tiga kategori yang berbeda mengenai konsep-konsep etik dalam al-Qur’an.¹⁶ Yang pertama, kategori yang menunjukkan dan menguraikan sifat Tuhan disebut sebagai Etika Ketuhanan. Kedua, kategori yang menjelaskan berbagai macam aspek sikap fundamental manusia terhadap Tuhan, penciptanya disebut sebagai Etika Keagamaan atau religius. Dan kategori yang ketiga, yang menghubungkan sifat etik antara

¹³ Wibowo dan B Herry Priyono (ed.), *Sesudah Filsafat: Esai-esai untuk Franz Magnis Suseno* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 40.

¹⁴ Anwar Chairul, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad ke-21* (Yogyakarta, DIVA Press, 2019), hlm 12

¹⁵ *Ibid.* hlm. 12

¹⁶ Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur’an* terj. A. F. Husein (dkk.) (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), hlm. 20.

seorang manusia dengan sesama manusia yang hidup di dalam masyarakat yang sama disebut sebagai Etika Sosial.

Persoalan etika yang melanda dunia pendidikan kita adalah persoalan yang berkaitan dengan dimensi etika. Etika sebagai salah satu tolak ukur dan koridor perilaku serta segenap manifestasi dimensi sosial kemanusiaan meniscayakan terhadap nilai-nilai kebaikan bersama. Oleh karenanya menghadirkan spiritualitas dalam pendidikan akan memberi makna besar terhadap kehidupan bangsa. Keyakinan terhadap keberadaan Tuhan akan menimbulkan komitmen kuat untuk selalu memberikan yang terbaik tidak hanya untuk kehidupan pribadinya akan tetapi juga untuk keberlangsungan bangsanya seperti yang dikatakan Mugiono, Pendidikan dengan tujuan yang ideal diharapkan menjadi media untuk melestarikan nilai-nilai etika.¹⁷

Namun, faktanya tidaklah sesuai yang diidealkan. Di dalam dunia pendidikan ternyata berkembang sebagai bentuk perilaku yang sering kali justru tidak sesuai dengan nilai-nilai etika. Seperti perilaku anak yang menyimpang, kurang patuh kepada orang tua, bergaul terlalu bebas dan tatanan etika lainnya yang tidak sesuai dengan etika religius. Hal ini bisa dilihat dari beberapa kasus, dari sisi perilaku, etika di kalangan pelajar semakin jauh dari koridor agama maupun etika. Perkelahian, tawuran, intimidasi dan perilaku negatif lainnya sudah menjadi model perilaku yang tidak aneh lagi.¹⁸

Diakui atau tidak, terdapat kecenderungan bahwa perilaku pelajar kita sekarang kian bebas dan permisif. Walaupun hanya sebagian kecil saja yang perilakunya yang menyimpang (*deviant behavior*), kondisinya membutuhkan perhatian dan penanganan secara tepat. Jika tidak, fenomena perilaku menyimpang di kalangan pelajar akan semakin luas dan memprihatinkan. Kecenderungan ke arah ini sudah terlihat semakin nyata.¹⁹

¹⁷M. Murdiono, *Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Cakrawala Pendidikan, 2010), h. 99

¹⁸A. Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 6

¹⁹*Ibid.* h. 7

Melihat realitas di atas, perlu kiranya dilakukan kajian terhadap etika yang bersumberkan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits yang mengutamakan etika berbasis spiritual dan didasarkan kepada pemikiran filosof muslim, dan salah satu tokoh tersebut adalah Ibnu Hazm Al-Andalusi yang mempunyai pola pikir etika religius yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan hadits etika atau akhlak merupakan bukti pengangkatan Nabi Muhammad SAW, di mana Nabi Muhammad SAW mempunyai akhlak terpuji, terpilih. Sebagaimana al-Qur'an menyatakan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (Q.S. AL-Qalam : 4).²⁰

Konsep etika dalam Islam meliputi etika religius, etika teologis, moralitas skriptural dan etika filosofis. Perbedaan mencolok yang dimiliki oleh etika religius terutama berakar dalam Qur'an dan Sunnah, dimana di satu sisi cenderung melepaskan kepelikan dialetika atau metodologi dan memusatkan pada usaha untuk mengeluarkan spirit moralitas Islam. Selain berakar dari al-Qur'an dan al-Hadits, etika religius mempunyai pembahasannya berada pada ranah teologis dan sedikit sufis. Perkembangan etika religius sangat pesat di abad Islam klasik. Meskipun demikian, hal itu kurang ditindaklanjuti oleh para ilmuwan muslim abad Modern ini, sehingga analisis terhadap etika tersebut oleh tokoh-tokoh muslim juga terasa kurang memadai. Oleh karena itu, penelitian terhadap karya seorang tokoh di masa lalu itu terasa penting, seperti pemikiran tokoh Ibnu Hazm Al-Andalusi.

Elaborasi yang dijelaskan di atas memantik penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana etika religius dalam pandangan Ibnu Hazm dan bagaimana aktualisasinya dalam dunia pendidikan saat ini sehingga peneliti mengangkat judul

²⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (Jakarta: Hilal, 1998), hal. 960

yaitu “Pandangan Ibnu Hazm Al-Andalusi Tentang Etika Religius dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Etika Religius menurut perspektif Ibnu Hazm Al-Andalusi?
2. Bagaimanakah Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam?

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaannya

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui Etika Religius menurut perspektif Ibnu Hazm Al-Andalusi
2. Mengetahui bagaimana Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada pihak-pihak terkait, yaitu:

1. secara teoritis; dapat menambah wawasan dalam bidang etika, khususnya etika religius yang didasarkan kepada Al-Qur’an maupun Al-Hadits dan sebagai bahan wacana tentang etika religius dalam pandangan filosof Muslim.
2. Secara praktis; dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk mendidik etika religius bagi siswanya, dapat dijadikan pedoman bagi orang tua dalam mendidik anaknya agar sesuai dengan etika religius, dan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam mendidik remaja agar sesuai dengan etika religius.

F. Tinjauan Pustaka

Bagian yang bersifat penting dari skripsi itu adalah tinjauan pustaka baik dari segi uraiannya, tinjauan pustaka juga bagian skripsi yang paling panjang. Dengan demikian melalui suatu tinjauan pustaka seseorang dapat lebih mudah mengetahui secara jelas, walaupun hanya secara garis besarnya saja, baik tentang

penelitian serta cara penelitian yang akan dilaksanakan dan juga cara penelitian yang dilaksanakan.²¹

Pada pokok permasalahan yang telah diuraikan diatas, bahwasannya penelitian ini fokus kepada kajian “Pandangan Ibnu Hazm Al-Andalusi tentang Etika Religius dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam”. Penelitian ini memiliki materialnya yakni Etika, Religius menurut pandangan Ibnu Al-Andalusi adalah objek formalnya.

Demikianlah dari sejauh peneliti menemukan dan mencari sumber data diatas, maka penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang terdahulu. Akan tetapi pada kajian ilmiahnya, sudah banyak yang membahas tentang etika sebagai kajian peranan maupun disiplin ilmu, walaupun terdapat persamaan dalam pembahasan konsep Etika, peneliti mengarahkan Pandangan Ibnu Hazm Al-Andalusi tentang Etika Religius dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam.

Adapun buku dan jurnal yang arah pembahasan yang berhubungan dengan judul diantaranya:

Pertama, Dr. Mahmud Ali Himayah, *Ibnu Hazm (Imam Fiqih, Filosofi & Sastrawan Abad ke-4 H)*. Buku ini membicarakan tentang biografi, karya dan kajian-kajian agama dari Ibnu Hazm Al-Andalusi, namun buku ini belum sepenuhnya menjelaskan tentang Etika Religius.

Kedua, Prof. Dr. Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*. Buku ini menjelaskan tentang pengertian, konsep dan pandangan etika menurut berbagai macam para ahli dan ulama.

Langkanya kajian tentang etika dalam pemikiran Ibnu Hazm juga terlihat dari tidak adanya kajian akademis di UIN Raden Intan tentang tema ini. Ada beberapa skripsi yang pernah ditulis tentang Etika Religius, namun tidak ada satu pun yang membahas dari pandangan Ibnu Hazm Al-Andalusi.

²¹ Edi Suryanto, “Teori Kehidupan Gordon Graham Dalam Perspektif Etika Islam”. (Skripsi Sarjana Agama Ilmu Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2017), h. 10.

1. Skripsi Lisdiana, *Konsep Etika Menurut Pemikiran Ibnu Maskawaih*. Mengangkat tentang konsep etika menurut seorang ulama besar yaitu Ibnu Maskawaih. Dalam hal ini Lisdiana menggunakan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode interpretasi, deskripsi dan analisis.²²
2. Skripsi Religi Dauli Islami, *Etika Religius Menurut Pandangan Ibnu Al-Farabi*. Mengangkat tentang etika religius dari pandangan salah seorang ulama besar yaitu Ibnu Farabi.²³
3. Skripsi Muhammad Bahrul Afif, *Etika Religius Syekh Muhammad Yusuf Al-Makassari*. Mengangkat tentang etika religius dari pandangan seorang ulama asal Indonesia yaitu Syekh Yusuf Al-Makassari. Dalam hal ini Bahrul Afif menggunakan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode interpretasi, deskripsi dan analisis dan mengemukakan bahwa konsep etika religius menurut Syekh Yusuf Al-Makassari bersumber pada al-Qur'an dan Sunah, doktrin teologis, doktrin filosofis dan ajaran Tasawuf.²⁴
4. Journal Bayu Fermadi, *Konsep Etika Religius Ibnu Atha'illah Al-Sakandari*. Dalam hal ini Bayu Fermadi menggambarkan detail konsep etika religius menurut pandangan Ibnu Atha'illah.²⁵
5. A. Suherman, *Etika Beragama di Negara-negara Berkembang*. Dalam hal ini A. Suherman memaparkan

²² Lisdiana, *Konsep Etika Menurut Pemikiran Ibnu Maskawaih*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, 2020

²³ Religi Dauli Islami, *Etika Religius menurut Pandangan Ibnu Al-Farabi*, Skripsi Unida, 2020

²⁴ M. Bahrul Afif, *Religius Syekh Muhammad Yusuf Al-Makassari*, Skripsi Uin Sunan Kalijaga, 2017

²⁵ Bayu Fermadi, *Konsep Etika Religius Ibnu Atha'illah Al-Sakandari*. Journal Iai Ushuludin, 2020

konsep pendidikan etika dalam kehidupan beragama, etika beragama di Negara Maju dan etika beragama di Negara Berkembang dengan memakai metode penelitian Deskriptif.²⁶

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya digunakan sebagai alur berjalannya penelitian secara ilmiah, untuk menghasilkan data, tujuan dan kegunaan tertentu yang berguna bermanfaat.²⁷ Adanya metode ini dapat digunakan sebagai pengurai penyelesaian suatu masalah dalam penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan.

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan uraian pemaparan masalah-masalah yang akan diteliti maka disini peneliti menggunakan jenis penelitian Kepustakaan (*library research*).²⁸ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data-data Pemikiran dan Pandangan Ibn Hazm Al-Andalusi tentang Etika Religius.

Kartini Kartono mengatakan bahwa penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat diruang perpustakaan. Berupa buku-buku, catatan-catatan, makalah-makalah, jurnal, buletin penelitian, tesis, disertasi, dan lain-lain.²⁹ Sumber-sumber tersebut sebagai bahan penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis mengungkapkan, membedah, membuka secara faktual dan sistematis pada kitab yang terkait dengan penelitian.

²⁶ A. Suherman, *Etika Beragama di Negara Berkembang*, Skripsi Iain Bandung, 2006

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011) hlm. 6.

²⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 1.

²⁹ *Ibid.* hlm. 34

2. Sifat Penelitian

Penelitian yang bersifat *deskriptif analisis* yaitu suatu penelitian bertujuan untuk member gambaran secara cermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.

Menurut A. Chaedar Alwasilah, penelitian ini juga dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yang menekankan bahwa setiap temuan (sementara) dilandaskan pada data, sehingga temuan itu semakin tersahihkan sebelum dinobatkan sebagai teori. Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasarkan pada perwujudan dengan gejala-gejala yang ada dalam kehidupan manusia.³⁰

Berdasarkan jenis dan penelitian yang diambil sebagai acuan penelitian untuk menghasilkan data-data. Penulis mengumpulkan data-data melalui membaca berbagai literatur, menelaah, mengkaji tentang biografi dan pandangan tentang etika dari Ibnu Hazm Al-Andalusi.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.³¹ Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang membicarakan biografi, karya dan kajian-kajian tentang agama dari seorang ulama besar yaitu Ibnu Hazm Al-Andalusi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder sebagai teori-teori untuk mendukung penelitian dalam membahas suatu penelitian yang berpatokan dalam sumber buku primer.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011)

³¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.152

Teori-teori pada data sekunder sesuai dengan kaitan penelitian ini. Selain itu, sebagai pelengkap data-data primer sehingga penulis mencari dan mengolaborasikan dari sumber-sumber buku-buku, media massa, jurnal-jurnal.

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian untuk memperoleh data.³² Data yang diperoleh berupa data primer dan sekunder sebagai rujukan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang dilakukan di ruang-ruang perpustakaan, baik pustaka pribadi, perpustakaan kampus dan perpustakaan umum. Dokumen sebagai catatan kejadian-kejadian masa lampau yang berupa sejarah, cerita dan biografi.

Dokumentasi tersebut sangat penting sebagai rujukan dalam pengumpulan data-data yang relevan untuk mengurai teori-teori dalam penelitian yang berkaitan dengan pandangan Ibnu Hazm Al-Andalusi tentang Etika Religius dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam.

Hasil dokumentasi yang telah dikumpulkan dicatat sebagai rujukan untuk menganalisis data dan menyimpulkan teori-teori ataupun konsep yang menjadi karakteristik sendiri terhadap pandangan Ibnu Hazm Al-Andalusi tentang Etika Religius dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan memfokuskan mengabstraksikan, mengorganisasikan, data secara sistematis dan rasional untuk memberikan bahan jawaban terhadap permasalahan.³³

³²Sugiyono, *Op. Cit.*, hal. 224.

³³Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: UPI, 2010), h. 43.

Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi *content analysis*. Menurut Hostli dalam buku Lexy J. Meong, *content analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Sehingga pada penelitian untuk mengungkap atau membuka isi pesan yang terkandung dalam bahasa teks kitab *sullam at-taufiq*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *historis filosofis*. Pendekatan historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.³⁴ Data-data yang diperoleh sebagai penelitian dapat dilakukan dengan cara menjelaskan, memahami, menafsirkan isi dari data kemudian mengutip, mencatat, mengedit dengan menarik kesimpulan secara kritis.

Setiap pokok bahasan materi masing-masing dapat dikelompokkan serta mengolah data-data yang telah dikumpulkan kemudian penulis menganalisis dan menginterpretasikannya secara kritis. Pada penelitian ini data yang diolah berupa teori-teori, sehingga untuk menganalisis data menggunakan metode deskriptif analisis deduktif.

6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis perlu adanya rancangan dalam penulisan pembuatan skripsi. Rancangan dalam penulisan ini berfungsi sebagai mempermudah dalam penelitian yang akan dituangkan penulis sebagai gambaran yang terarah. Sistematika penulisan dalam penulisan penelitian skripsi adalah sebagai berikut:

³⁴*Ibid.h.43*

Bab I Pendahuluan

Pada Bab ini dalam penulisan membahas tentang petunjuk penelitian yang akan diteliti kedepannya. Terdiri dari penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, midentifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Bab ini sebagai pengurai dari kerangka latar belakang membahas singkat tentang masalah-masalah penelitian dalam penulisan yang berisi masalah-masalah untuk diteliti. Berisi sebagai teori-teori penguat yang berasal dari buku, jurnal, majalah dan internet. Pada penulisan ini, teori yang dibahas tentang Ibnu Hazm Al-Andalusi, Etika Religius dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam.

Bab III Biografi Ibnu Hazm Al-Andalusi

Bab ini menjelaskan tentang biografi, karya, kajian-kajian dan pandangan Ibnu Hazm Al-Andalusi mengenai etika dan aktualisasinya dalam Pendidikan Islam.

Bab IV Etika Religius Perspektif Ibnu Hazm Al-Andalusi dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam

Bab ini bagian tahap penelitian yaitu menganalisi, membahas pokok tentang Pandangan Ibnu Hazm Al-Andalusi tentang Etika Religius dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam. Pembahsannya dengan menganalisis teori dari buku-buku dan jurnal sebagai solusi dengan kenyataan saat ini kemudian dibandingkan dengan teori-teori menggunakan referensi-referensi yang berkaitan.

Bab V Penutup

Bab ini sebagai bab akhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan berupa hasil dari penelitian secara garis besar dengan menyimpulkan semua pembahasan sedangkan saran diberikan pada penulis setelah melakukan penelitian untuk pembaca.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Etika Religius

1. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu “ethos” yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Etika berarti tentang ilmu apa yang baik atau yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.³⁵

Pada umumnya etika diidentikan dengan moral atau moralitas. Namun, meskipun sama kaitannya dengan baik buruknya suatu tindakan manusia. Akan tetapi mengenai pengertian etika dan moral memiliki perbedaan yaitu moral lebih diarahkan pada pengertian nilai baik dan buruknya suatu tindakan manusia sedangkan etika adalah ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk.³⁶ dengan itu dapat dikatakan bahwa etika adalah bagian teori tentang baik dan buruk sedangkan moral adalah bagian dari praktiknya.

Etika dipahami sebagai Ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan, terbentuknya etika dapat mengacu pada teori-teori moral berawal dari Aristoteles yang menggunakan istilah tersebut, kemudian dijadikan acuan bagi ilmu apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat istiadat, Franz Magnis Suseno memberikan batasan tentang etika dengan mengatakan, etika merupakan sebuah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya fikirinya yaitu memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia menjadi baik.³⁷

³⁵ Zaenal Mutin Bahaf, *Filsafat Umum*, (Serang: Keiysa Press, 2009), hal.219

³⁶ Haidar Bagir, *Etika Barat, Etika Islam, pengantar dalam Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002), h. 15.

³⁷ Franz Magnis Suseno, *Op.Cit.* h. 17

Etika juga merupakan penyelidikan filsafat mengenai kewajiban-kewajiban manusia serta tingkah laku manusia dilihat dari segi baik buruknya tingkah laku tersebut. Etika mempunyai sifat yang sangat mendasar, yaitu sifat kritis. Etika mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku, menyelidiki dasar norma-norma itu, mempersoalkan hak dari setiap lembaga, seperti orang tua, sekolah, Negara dan agama. Selain itu etika juga menuntut seseorang agar bersikap rasional terhadap semua norma.³⁸ Oleh karena itu akhirnya etika dapat membantu manusia menjadi lebih otonom, etika pula bisa mengantar seseorang pada kemampuan untuk bersikap rasional dan juga kritis, dan untuk membentuk pendapat dan bertindak sesuai dengan apa yang dapat dipertanggung jawabkannya sendiri.

Etika adalah produk dari pembelajaran manusia dalam bermasyarakat, yang bersumber dari:

- a. Agama, merupakan sumber pengetahuan beretika yang sangat berperan dalam membentuk karakter manusia
- b. Nurani, adalah fakultas dalam diri manusia yang selalu mempertahankan kebenaran, tidak pernah berbohong.
- c. Keluarga, tentang peran keluarga kita telah faham. Keluarga yang sakinah, mawadah warohmah, berkemungkinan besar untuk membentuk anggota keluarganya beretika baik.
- d. Lingkungan, lingkungan alam maupun lingkungan pergaulan akan membentuk pola etika tertentu bagi seseorang.
- e. Adat istiadat, setiap bangsa/etnis mempunyai adat istiadat masing-masing, akan mempunyai etika tertentu hasil kesepakatan masyarakat adat. Maka bila ada orang yang tidak menyesuaikan diri dengan norma etika masyarakatnya akan dikatakan “mahiwal”.
- f. Kebiasaan, kebiasaan yang dijalankan terus menerus, pada akhirnya akan menjadi sumber etika.

³⁸ Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2003), h. 60.

- g. Peradaban bangsa, (civilisasi). Peradaban bangsa yang telah maju akan menjadi sumber acuan peradaban bangsa yang masih dalam taraf berkembang.

Husainy Ismail menjelaskan, etika mengajak manusia untuk selalu bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitarnya dan juga terhadap Tuhan. Dalam hal inilah etika yang selalu mengarahkan manusia secara praktis dalam skala ukuran baik dan buruk, hasilnya manusia dapat mengatur tingkah lakunya.³⁹ Etika secara bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Yunani yaitu ethos yang berarti adat kebiasaan, perasaan batin kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.⁴⁰ Sedangkan menurut istilah (terminologi) etika sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.⁴¹

Perkembangan etika tidak lepas dari substansinya bahwa etika merupakan suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan dan tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang buruk, sehingga etika berkembang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan manusia. Dalam sejarahnya etika yang lahir disebabkan oleh rusaknya moral pada lingkungan kebudayaan Yunani, sehingga para filosof mempertanyakan kembali norma-norma yang harus dianggap sebagai kewajiban, sehingga menuntut manusia untuk menemukan perbuatan baik yang akan dia perbuat.

Dari uraian diatas, bahwa dapat dipahami yang dimaksud dengan etika ialah ilmu yang membicarakan tentang baik dan buruk suatu perbuatan manusia, sehingga perbuatan atau tingkah laku manusia dipertimbangkan dan

³⁹ Skripsi Puji Rahayu, *Keluarga Berencana Dalam Perspektif Islam* (Lampung: IAIN Raden Intan, 2006), h. 38.

⁴⁰ M. Yatim Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 4.

⁴¹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1983), h. 12.

dapat direfleksikan oleh akal pikiran manusia itu sendiri. Oleh karena itu semua yang berhubungan dengan etika tidak pernah selesai kalau didiskusikan, tetapi harus ada tambahan dengan adanya melatih diri masing-masing individu, berfikir positif serta selalu mengerjakannya, dan mencari jalan lain untuk menjadi orang yang lebih baik lagi.

2. Tujuan Etika

Tujuan adalah sesuatu yang dikehendaki, baik individu maupun kelompok. “Tujuan etika yang dimaksud merupakan tujuan akhir dari setiap aktivitas manusia dalam hidup dan kehidupannya yaitu untuk mewujudkan kebahagiaan. Tujuan utama etika yaitu menemukan, menentukan, membatasi, dan membenarkan kewajiban, hak, citacita moral dari individu dan masyarakatnya, baik masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat profesi”⁴²

Al-Ghazali menyebutkan ketinggian akhlak (etika) merupakan kebaikan tertinggi. Kebaikan-kebaikan dalam kehidupan semuanya bersumber pada empat hal:

- a) Kebaikan jiwa, yaitu ilmu, kebajikan, suci diri, berani dan adil.
- b) Kebaikan dan keutamaan badan. Ada empat macam, yakni sehat, kuat, tampan dan nama baik.
- c) Kebaikan eksternal, juga ada empat macam, yaitu harta, keluarga, pangkat dan nama baik.
- d) Kebaikan bimbingan, juga ada empat macam, petunjuk Allah, bimbingan Allah, pelurusan dan penguatan.

Jadi, menurut Al-Ghazali tujuan etika diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya.⁴³

⁴² Jurnal Ta'dib, *Etika dalam Pendidikan*, Volume 17, No. 2 (Desember 2014)

⁴³ Istigfarotul Rahmaniyyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 62

Mohammad Muslih di dalam bukunya *Pengantar Ilmu Filsafat*. Tujuan etika menghendaki supaya manusia melakukan tindakan baik itu dengan kesadaran dan kepehamannya. Sadar dan paham atas apa yang dilakukannya, dan atas apa konsekuensi perbuatan itu jika benar-benar dilakukannya.⁴⁴

3. Kegunaan dan Fungsi Etika

Etika tidak dimaksudkan untuk secara langsung dapat membuat manusia menjadi lebih baik. Etika adalah pemikiran kritis sistematis tentang moralita. Ada empat alasan mengapa di zaman ini kita semakin memerlukan etika.

- a) Kita hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik, juga dalam bidang moralitas. Setiap hari kita bertemu orang-orang dari suku, agama, daerah yang berbeda-beda.
- b) Kita hidup dalam masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding. Perubahan itu terjadi dibawah hantaman kekuatan yang mengenai semua segi kehidupan kita, yaitu gelombang modernisasi.
- c) Tidak mengherankan bahwa proses perubahan sosial budaya dan moral yang kita alami ini dipergunkan oleh berbagai pihak untuk memancing dalam air keruh. Mereka menawarkan ideologi-ideologi mereka sebagai obat penyelamat, etika dapat membuat kita sanggup untuk menghadapi ideologi-ideologi itu dengan kritis dan objektif dan untuk membentuk penilaian sendiri, agar kita terlalu mudah terpancing.
- d) Etika juga diperlukan oleh kaum agama yang di satu pihak menemukan dasar kemantapan mereka dalam iman kepercayaan mereka dilain pihak sekaligus berpartisipasi tanpa takut-takut dan dengan tidak

⁴⁴ Mohammad Muslih, *Pengantar Ilmu Filsafat*, (Ponorogo, Darussalam Universiti Press, 2008), hlm 74.

menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang sedang berubah.⁴⁵

I Gede A.B Wiranata dalam bukunya menuliskan beberapa pendapat para ahli tentang fungsi etika, diantaranya adalah Rohaniawan Franz Magnis-Suseno, ia menyatakan bahwa etika berfungsi untuk membantu manusia mencari orientasi secara kritis dalam berhadapan dengan moralitas yang membingungkan.

Darji Darmohiharjo menyatakan etika berfungsi sebagai pembimbing tingkah laku manusia agar dalam mengolah kehidupan ini tidak sampai bersifat tragis.⁴⁶

4. Pengertian Etika Religius

Etika religius adalah suatu konsep etika yang keputusan etikanya diambil berdasarkan Al-quran, Sunnah, konsep-konsep teologis, kategori-kategori filsafat dan tasawuf.⁴⁷ Dalam kajian etika religius ini yang menjadi unsur pokoknya ialah manusia dan dunia, baik dan buruk perilaku manusia ditentukan dengan apa yang ada dalam agama. Dalam etika religius yang menjadi sumber nilai adalah Tuhan, jadi kebaikan adalah apa yang baik menurut Tuhan, dan begitu juga sebaliknya.

Peran Tuhan dalam etika religius sangatlah penting, karena Tuhan sebagai sumber nilai. Apa yang dilakukan mestilah seperti apa yang diperintahkan oleh Tuhan. Etika religius mendasarkan penekanan pada masalah tugas, kewajiban, dan memahami kebenaran dalam bertindak. Seperti hal yang sering kita ketahui dan itu sering dikatakan ialah “lakukanlah sesuatu yang akan membawa kamu pada Tuhan, sesuatu yang akan lebih mendekatkan kamu kepada Tuhan.

⁴⁵ Franz Magnis, Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm 15

⁴⁶ Istigfarotul Rahmaniyyah, *Op.cit.* hlm. 65

⁴⁷ Dr.Abd Haris, *ETIKA HAMKA: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. hlm. 46.

Wahyu yang diturunkan oleh Allah dan berisi ayat-ayatnya merupakan petunjuk dasar apa yang semestinya dilakukan manusia. Teori-teori religius ini berakar dari wahyu yang merupakan konsepsi Al-quran tentang manusia dan kedudukannya di alam semesta. Dunia ini merupakan semesta moral, menurut Thomas Aquinas, dunia ini diatur menurut hukum moral yang membangun sesuatu secara fisik, dan bagi Kant dunia ini mengungkapkan dirinya dalam realitas diri terdalam yang tidak dapat diketahui (unknown). Dalam etika religius Tuhan merupakan pengatur segala sesuatu (al-mudabbir kulla syai'), seperti yang diungkapkan oleh William Ockham bahwa apa yang dia kehendaki dalam kedudukan Nya sebagai Tuhan adalah baik karena dia yang menghendakinya. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran :

فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ

“demikianlah, Allah berbuat apa yang ia kehendaki”.⁴⁸

Jadi ketaatan kepada Tuhan merupakan yang paling utama dalam etika religius.

Untuk mengembangkan lebih jauh hendaknya kita memperhatikan alQur'an dan hadits sebagai sumber ajaran etika atau akhlak, maka kita dapat mengatakan bahwa teori moralitas Islam sangat menyeluruh dan terperinci, mencakup segala hal yang telah kita lihat, alami sehari-hari. Karena al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia yang meliputi segala segi hidup dan kehidupan manusia tidak hanya mengajarkan kebaikan-kebaikan dari pada akhlak akan tetapi juga janji dan sanksi dari Allah. Dan konsep mengenai baik dan buruk dijelaskan dalam firman Allah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ

⁴⁸ Majid Fakhry. *Etika Dalam Islam*. (Terj. Zakiyuddin Baidhawiy).hlm. 139

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali-Imran: 104).

Allah mengaruniakan kita akal sebagai pokok dasar lain etika Islam. Sebagai makna pendapat al- maturida yang berpendapat akal mengetahui sifat baik yang terdapat dalam yang baik dan sifat yang buruk terdapat yang buruk, dengan demikian akal juga tahu bahwa berbuat baik adalah baik dan berbuat buruk adalah buruk. Dan pengetahuan inilah yang memastikan adanya perintah larangan.⁴⁹

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dan manusia merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena pendidikan hanya untuk manusia dan manusia menjadi manusia karena adanya pendidikan.⁵⁰ Untuk itu akan dikaji pengertian pendidikan itu dari dua aspek yaitu aspek etimologis dan aspek terminologis.

Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arab dikenal sebagai “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata pengajaran adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “alama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “tarbiyah wa ta’lim” sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arabnya adalah “tarbiyatul islamiyah”. Kata kerja rabba (mendidik) sudah digunakan pada zaman nabi Muhammad SAW.⁵¹

⁴⁹ Departemen Agama RI, Op. Cit, hal. 93

⁵⁰ <https://scholar.google.co.id/scholar.chairul-anwar-uin-lampung.id.as>

⁵¹ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000),

Pendidik secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (opvoeding) kepada jiwa anaka didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia.⁵²

Chairul anwar mengatakan dalam bukunya :” pendidikan yang terarah merupakan pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip hakikat fitrah manusia dalam pendidikan. Artinya seorang pendidik diharapkan mampu memberikan pendidikan yang bisa membentuk manusia secara utuh, baik dari sisi dimensi jasmani maupun dari sisi mental.⁵³

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama islam di sertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁵⁴

Menurut Zakiyah Drajat pendidikan agama islam adalah “Salah satu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁵⁵

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, Pendidikan Islam ialah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukurannya.⁵⁶

Jadi, pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam

⁵² *Ibid*, hlm 28

⁵³ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), h.vi-ii

⁵⁴ Abdul Majid dan Andayani. *Op.Cit.* h. 130

⁵⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004). Cet. 3, h. 76

⁵⁶ *Op.Cit.* Zakiah Drajat, hlm. 29

yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya, dengan kata lain pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.

2. Dasar Pendidikan Islam

Bagi umat Islam, agama adalah dasar (pondasi) utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan karena ajaran-ajaran Islam yang bersifat *ubudiyah* (mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya), maupun yang bersifat *muamalah* (mengatur hubungan manusia dengan sesamanya).⁵⁷ Adapun dasar-dasar dari pendidikan Islam adalah:

a. Al-Qur'an

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang diungkapkan oleh Subhi Shaleh, al-Qur'an berarti bacaan, yang merupakan kata turunan (*masdar*) dari fiil madhi qara'a dengan arti ism al-maful yaitu *maqrū'* yang artinya "dibaca".

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢

إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ٥

“bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan

⁵⁷ Zuhairini, Dkk, 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani), hlm. 43

perantaraan kalam, Dia mengaar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. al-Alaq: 1-5).

Ayat tersebut merupakan perintah kepada manusia untuk belajar dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuannya termasuk di dalam mempelajari, menggali dan mengamalkan ajaran-ajaran yang ada di al-Qur’an merupakan dasar yang utama dalam pendidikan Islam

b. Sunah

Setelah al-Qur’an maka dasar dalam pendidikan Islam adalah as-Sunnah merupakan perkataan, perbuatan apapun pengakuan Rasulullah Saw, yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Qur’an. Sunnah juga berisikan tentang akidah, syari’ah, dan berisi tetang pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia seutuhnya.⁵⁸

3. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan pemimpin-pemimpin yang selalu amar ma’ruf nahi munkar. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surat al-baqarah ayat 30 yaitu:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِيۡتِيۡنِيۡ بِجَاعِلٍۭ فِيۡ الْاَرْضِۭ خٰلِفَةًۭ ؕ قَالُوۡۤا اَتَجْعَلُ فِيۡهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيۡهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ؕ قَالَ اِيۡتِيۡنِيۡنِ بِاَعۡلَمٰٓ مَا لَا تَعۡلَمُوۡنَ

“ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada malaikat, sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khilafah di bumi” (Q.S. al-Baqarah: 30)

⁵⁸ *Op.Cit.* Drajat, hlm. 47

Dalam pendidikan agama Islam, tujuan diharapkan mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, dimana iman dan takwanya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengalaman dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan kelangsungan fungsinya nilai-nilai Islam yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan Sunnah.

Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua macam, yaitu: satu, tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah. Dua, tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan agar menjadi lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.⁵⁹

Dari penjelasan di atas berarti tujuan pendidikan Islam itu untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab bagi dirinya sendiri dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan di akhirat.⁶⁰

Ruang lingkup pendidikan agama islam mencakup tujuh unsur pokok, yakni al-Qur'an-Hadist, keimanan, syari'at, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh (sejarah islam) yang menekankan pada perkembangan politik.⁶¹

⁵⁹ Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 84

⁶⁰ Hasan Langguling, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2000), hlm. 57

⁶¹ Muhaimin. *Op.cit.* h. 79

Sedangkan menurut Yunus Namsa ruang lingkup pendidikan agama islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah swt
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan dirinya dan
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lainnya dan lingkungannya

4. Fungsi Pendidikan Islam

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani fungsi pendidikan agama islam adalah:⁶²

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah di tanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan di lakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat

⁶² Abdul Majid dan Andayani. *Op.cit.* h. 134

- membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsinya.
 - g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat di manfaatkan untuk dirinya dan bagi orang lain.

5. Etika dalam Pendidikan

Proses internalisasi etika dalam diri siswa tidak dapat dilakukan secara instan, namun melalui proses sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohani siswa. Proses internalisasi dimulai dengan pengenalan nilai-nilai di dalam keluarga oleh orangtua maupun sanak famili yang serumah. Jika anak sudah bergaul dengan lingkungan sosial masyarakat sekitar ia akan berkenalan dengan berbagai nilai disekitarnya. Dan jika ia sudah bersekolah pengenalan nilai akan semakin banyak dan beragam yang dibawa oleh teman-teman sekolah, guru dan juga orang lain yang hadir di sekolah. Jika ia sudah mulai tertarik menonton televisi, maka ia juga akan berkenalan dengan nilai yang ditawarkan dan disampaikan oleh para artis-selebritis melalui adegan-adegan yang dibawakannya, selain lewat promosi atau iklan yang ditayangkan. Nilai-nilai yang diterima siswa ada yang berbeda bahkan bertolak belakang atau berlawanan dengan nilai-nilai yang dikenalkan di rumah dan disekolah, ada nilai baru yang tidak belum dikenal di rumah dan atau di sekolah. Terhadap masuknya nilai tersebut mungkin diterima melalui saringan atau filter orangtua dan atau lewat guru, tetapi juga ada nilai yang diterimanya tanpa filter.

Pertentangan nilai dalam diri siswa dapat terjadi, yang dapat menyebabkan siswa memiliki standar ganda. Misal jika di rumah dan di sekolah siswa kelihatan alim, sopan, baik dan takwa. Tetapi di luar, jika sudah bergabung dengan kelompok gengnya mereka akan berperilaku yang sangat berbeda. Misal minum minuman beralkohol tinggi sampai mabuk, pesta narkoba bahkan pesta seks. Dalam surat kabar sering diberitakan penggerebekan yang dilakukan polisi terhadap rumah kos di mana pesta mabuk-mabukan, narkoba dan seks terjadi, dan ternyata pelakunya mahasiswa dan atau siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. B. Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009
- A. M. Himayah, *Ibnu Hazm Biografi, Karya dan Kajiannya tentang Agama-agama*, Jakarta: Lintera, 2001
- A. Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Abd. Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: LKiS, 2010
- Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010
- Anwar Chairul, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad ke-21* Yogyakarta, DIVA Press, 2019
- Aristoteles, *The Nicomacghean Ethics*, translated by David Ross, New York: Oxford Uneversity Press 1990
- Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, Jakarta: ARGA, 2013
- Bayu Fermadi, *Konsep Etika Religius Ibnu Atha'illah Al-Sakandari*. Journal Iai Ushuludin, 2020
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2014
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Hilal, 1998
- Dr.Abd Haris, *ETIKA HAMKA: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*.
- Fakhry, Majid, *Etika Dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawy, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar; Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Haidar Bagir, *Etika Barat, Etika Islam, pengantar dalam Antara Al-Ghazali dan Kant:Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan, 2002

- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro, 1983
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2000
- Himayah, Mahmud Ali, *Ibnu Hazm Biografi, Karya, dan Kajiannya Tentang Agama-agama*, Jakarta: Lintera 2001
- Ibnu Hazm, *al-akhlaq wa as-Siyar fi muduwati-nufus*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001
- Imam Iqbal, "Menjelajahi Etika: dari Arti hingga Teori" dalam *Etika: Perspektif, Teori dan Praktik* (ed.) Zuhri. Yogyakarta: FA Press, 2016
- Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2003
- K Bertens, *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2013
- M. Murdiono, *Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Cakrawala Pendidikan, 2010
- M. A. Zahra, *Ibnu Hazm Hayyatuhu wa Asruhu wa Fiqhuh*, Kairo: Dar al Fikr al Arabi
- M. Fakhri, *Etika dalam Islam Terjemah Zakiyuddin Baidhawwy*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2000
- M. Yatim Abdullah, *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006
- Mahfud, Mokhammad, *Komunikasi Lintas Agama (Perspektif Filsafat Ilmu)*; Jakarta: Raja Grafindo Persada Cipta, 2018
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Majid Fakhry. *Etika Dalam Islam*. Terj. Zakiyuddin Baidhawwy
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004
- Mohammad Muslih, *Pengantar Ilmu Filsafat*, Ponorogo, Darussalam Universiti Press, 2008
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011

Richard King, *Agama Orientalisme Poskolonialisme*; Yogyakarta: Qalam, 2011

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011

Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: UPI, 2010

T. A. Arafat, *Filsafat Moral Ibn Hazm dalam Kitab al-akhlaq wa as-Siyar fi muduwati-nufu*. Jurnal Analisa, 2001

Wibowo dan B Herry Priyono (ed.), *Sesudah Filsafat: Esai-esai untuk Franz Magnis Suseno* Yogyakarta: Kanisius, 2006

Zaenal Mutin Bahaf, *Filsafat Umum*, Serang: Keiysa Press, 2009

Zahra, Muhammad Abu, *Ibn Hazm Hayatuhu Wa Ashruhu, Ara'uhu, wa Fiqhuu*, Mesir: Dar Al-Fikr.

Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B- 2142 / Un.16 / WR.1 /KT/ XI / 2021

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Drs. H. M. Wagianto, SH, MH
NIP : 196201111994031001
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul:

**ETIKA RELIGIUS PERSPEKTIF IBNU HAZM AL-ANDALUSI
DAN AKTUALISASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Karya :

NAMA	NPM	FAK/PRODI
Indah Faridah	1711010237	FTK/PAI

Bebas plagiasi sesuai dengan hasil pemeriksaan tingkat kemiripan sebesar 20 % dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung 11 November 2021
Kepala Pusat Perpustakaan



Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan

ETIKA RELIGIUS PERSPEKTIF IBNU HAZM AL-ANDALUSI DAN AKTUALISASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

by Indah Faridah

Submission date: 11-Nov-2021 08:43PM (UTC+0700)

Submission ID: 1698761661

File name: Indah_Faridah_revisi.docx (122.35K)

Word count: 9395

Character count: 60585

ETIKA RELIGIUS PERSPEKTIF IBNU HAZM AL-ANDALUSI DAN AKTUALISASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

3%

2

e-journal.iainpekalongan.ac.id

Internet Source

3%

3

Submitted to UIN Raden Intan Lampung

Student Paper

2%

4

www.jurnalhunafa.org

Internet Source

2%

5

Submitted to KYUNG HEE UNIVERSITY

Student Paper

<1%

6

fatahkasiroh.blogspot.com

Internet Source

<1%

7

sumaningsih.wordpress.com

Internet Source

<1%

8

ojs.atmajaya.ac.id

Internet Source

<1%

9

Angga Yogaswara. "Hakikat Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam", Tsamratul Fikri |

<1%

79

Internet Source

<1 %

80

www.ibuayahdamia.blogspot.com
Internet Source

<1 %

81

www.mutiarazuhud.com
Internet Source

<1 %

82

www.neraca.co.id
Internet Source

<1 %

83

Shofi Wedhi Prayuda, Wasitohadi Wasitohadi, Theresia Sri Rahayu. "PENINGKATAN HASIL BELAJAR MUATAN IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL DAN GAMBAR PADA SISWA KELAS 4 SDN BRINGIN 01", Justek : Jurnal Sains dan Teknologi, 2018
Publication

<1 %

84

vadianidah.blogspot.com
Internet Source

<1 %

85

Yuliananingsih Yuliananingsih, Teresius Darmo. "PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK", Edukasi: Jurnal Pendidikan, 2019
Publication

<1 %

86

alhasanain.org
Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On